

PENELITIAN

**PENGALAMAN HIDUP ORANGTUA ANAK PENYANDANG
AUTIS SETELAH BERHASIL DITERAPI DI SEKOLAH
AUTIS DI KOTA PADANG TAHUN 2010**

Penelitian Keperawatan Komunitas



**METHA KEMALA RAHAYU
BP.06 121 012**

**FAKULTAS KEperawatan
UNIVERSITAS ANDALAS
2011**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ginjar (2003) mendefinisikan autisme sebagai gangguan perkembangan yang kompleks yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak sehingga mengakibatkan gangguan pada komunikasi, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensoris dan belajar. Biasanya gejala sudah mulai tampak pada anak berusia di bawah 3 tahun.

Data jumlah anak autis di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan. Melly Budiman (2001) memperlihatkan hasil penelitiannya bahwa pada tahun 1987 penderita autisme 1/500 anak dan tahun 2001 menjadi 1/150 anak. Pernyataan ini diperkuat oleh mantan Menteri Kesehatan Siti Fadillah Supari dalam pembukaan rangkaian *Expo Peduli Autisme 2008* lalu yang mengatakan bahwa jumlah penderita autis di Indonesia di tahun 2004 tercatat sebanyak 475 ribu penderita dan sekarang diperkirakan setiap 1 dari 150 anak yang lahir menderita autisme.

Data dari Dinas Pendidikan Sumatera Barat tahun 2009 tercatat sebanyak 472 orang anak penderita autisme, dan untuk Kota Padang jumlah anak autis sebanyak 227 orang yang tersebar di berbagai sekolah autis seperti SLB Autisma YPPA, SLB Autis BIMA, SLB Autis Buah Hati Ibu, SLB Autis Harapan Bunda, SLB Autis Yayasan Mitra Ananda, dan SLB Autisma Mitra Kasih Karunia.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dari penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada 8 tema yang merupakan esensi dari pengalaman partisipan, yaitu:

1. Berdasarkan pengamatan partisipan, penyimpangan perkembangan anak terlihat dari usia 2 tahun berupa keterlambatan dan regresi dalam bidang komunikasi, bahasa, dan interaksi sosial. Fenomena yang terjadi ini tidak sesuai dengan pernyataan Prasetyono (2008) yang mengatakan bahwa orangtua yang cermat memantau perkembangan anaknya sudah akan melihat beberapa tanda penyimpangan tumbuh kembang anak sebelum mencapai usia satu tahun.
2. Enam orang partisipan mencari informasi keadaan anak dengan membawa ke dokter, psikolog, dan pengobatan tradisional. Sedangkan 1 orang partisipan, tidak mencari informasi mengenai keadaan anaknya yang berbeda dari anak normal. Fenomena ini bertentangan dengan pernyataan dari Ginanjar (2008) yang mengatakan bahwa dengan kurangnya informasi mengenai autisme yang membuat orangtua dicekam rasa takut dan kuatir, seharusnya memotivasi orangtua ini untuk mencari informasi mengenai penyimpangan yang dialami anak melalui berbagai media.

